

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sulawesi Barat Melalui Optimalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera dalam Pengembangan Dodol Jewawut Berbasis Kearifan Lokal

Ramlah^{1*}, Yusrianto Nasir², Nurman³, Syamsiara Nur⁴, Musriani⁵, Rahmawati⁶,
Nurfiana Abdullah⁷, Rifca Farih Azizah⁸, Rasydah Nur Tuada⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

⁹Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

e-mail : ramlah@unsulbar.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima: 21 September 2025

Direvisi: 28 September 2025

Disetujui: 28 September 2025

Available online

DOI:

10.31605/sipakaraya.v4i1.5577

How to cite (APA):

Ramlah, R., Nasir, Y., Nurman, N., Nur, S., Musriani, M., Rahmawati, R., ... Tuada, R. N. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sulawesi Barat Melalui Optimalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera dalam Pengembangan Dodol Jewawut Berbasis Kearifan Lokal. *Sipakaraya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70 – 79.

ISSN 2963-3885



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Abstrak

Sulawesi Barat yang ditetapkan sebagai daerah otonom pada tahun 2004 menyimpan kekayaan sumber daya alam yang beraneka ragam dengan karakteristik geografis yang unik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Sulawesi Barat melalui optimalisasi peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera dalam pengembangan produk dodol jewawut berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2025. Metode yang digunakan adalah *participatory action research* (PAR) dengan lima tahap: (1) identifikasi dan analisis situasi awal melalui survei dan *focus group discussion* (FGD), (2) pelaksanaan pelatihan pembuatan dodol jewawut, (3) pendampingan intensif dalam produksi dan pemasaran, (4) monitoring dan evaluasi, dan (5) keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan di Desa Bala, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat dengan melibatkan 26 anggota KWT Sejahtera. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam pengolahan jewawut menjadi dodol, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 95%, dan terciptanya 3 varian produk dodol jewawut yaitu original, pandan, dan buah naga dengan kemasan menarik. Program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok KWT dan melestarikan tanaman pangan lokal jewawut sebagai warisan budaya.

Kata kunci : Dodol, Ekonomi, Jewawut, KWT, Sejahtera, Sulawesi Barat.

Abstract

West Sulawesi, designated as an autonomous region in 2004, possesses abundant and diverse natural resources characterized by unique geographical features. This community service program aimed to empower the local economy by optimizing the role of the Prosperous Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani Sejahtera/KWT) in developing foxtail millet (jewawut) dodol products based on indigenous wisdom. The program was implemented in August 2025 using a *participatory action research* (PAR) methodology comprising five stages: (1) baseline assessment through surveys and *focus group discussions* (FGD), (2) hands-on training for foxtail millet dodol production, (3) intensive mentoring in production and marketing processes, (4) comprehensive monitoring and evaluation, and (5) sustainability planning. Conducted in Bala Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi, program engaged 26 active members of KWT Sejahtera. The program yielded significant outcomes, including

a remarkable 95% improvement in participants' knowledge and technical skills related to foxtail millet processing. Three innovative dodol variants were successfully developed - original, pandan-flavored, and dragon fruit-infused-each featuring attractive, marketable packaging. Consequently, this initiative not only enhanced the economic welfare of KWT members but also contributed to the preservation of foxtail millet as a valuable local food crop and cultural heritage.

Keywords : *Dodol, Economy, Jewawut, Women's Farmer Group, Sejahtera, West Sulawesi.*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Barat yang ditetapkan sebagai daerah otonom pada tahun 2004 menyimpan kekayaan sumber daya alam yang beraneka ragam dengan karakteristik geografis yang unik. Wilayah daratan seluas 16.787,18 km² ini memiliki keragaman ekosistem mulai dari dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian bervariasi, menciptakan kondisi agroklimat yang mendukung tumbuhnya berbagai jenis tanaman pangan lokal yang khas. Keanekaragaman hayati provinsi ini tercermin dari keberadaan tanaman-tanaman indigenous seperti jewawut, jagung lokal, dan ubi-ubian tradisional yang telah lama menjadi bagian dari sistem pertanian tradisional masyarakat setempat. Meskipun memiliki potensi kearifan lokal dan biodiversitas yang luar biasa, realitas ekonomi masyarakat Sulawesi Barat masih menghadapi kompleksitas permasalahan dalam mengoptimalkan potensi-potensi tersebut menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan (DPMPTSP Sulawesi Barat, 2025).

Permasalahan mendasar yang dihadapi masyarakat Sulawesi Barat dalam bidang ekonomi meliputi tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif rendah, terbatasnya akses pasar untuk produk-produk pertanian lokal, minimnya diversifikasi produk olahan hasil pertanian, lemahnya rantai nilai (*value chain*) dari hulu ke hilir, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal usaha. Kondisi infrastruktur yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah. Hal ini mengakibatkan masyarakat terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan melibatkan partisipasi aktif seluruh pihak, baik pemerintah, akademisi, swasta, maupun masyarakat itu sendiri.

Dalam konteks pembangunan ekonomi inklusif, pemberdayaan perempuan memegang peranan yang sangat strategis. Perempuan di daerah pedesaan, khususnya yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai organisasi *grassroots* yang berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. KWT tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengorganisir kaum perempuan sektor pertanian, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Melalui KWT, perempuan dapat mengakses pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan pasar yang selama ini sulit dijangkau secara individual.

KWT Sejahtera yang berada di wilayah Sulawesi Barat merupakan salah satu kelompok yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Kelompok ini telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan berbagai kegiatan pertanian dan ekonomi kreatif, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal pengetahuan teknis, akses pasar, dan modal usaha. Keberadaan kelompok ini tidak hanya sebagai wadah berorganisasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan kapasitas bagi para anggotanya. Melalui pemberdayaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan, KWT Sejahtera dapat menjadi katalisator perubahan sosial ekonomi yang signifikan tidak hanya bagi anggotanya, tetapi juga bagi masyarakat luas di sekitarnya.

Potensi alam Sulawesi Barat yang sangat beragam mencakup berbagai jenis tanaman pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi dan telah lama menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Salah satu tanaman pangan lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah jewawut (*Setaria italica*), yang dikenal juga dengan nama *millet* atau dalam bahasa lokal sering disebut dengan

nama '*tarreang*'. Jewawut merupakan salah satu tanaman sereal minor yang telah lama dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat Sulawesi Barat, khususnya di daerah-daerah pegunungan dengan kondisi iklim yang relatif kering (Ramalah et al. 2020).

Dari aspek nutrisi, jewawut memiliki keunggulan yang luar biasa dibandingkan dengan beras sebagai makanan pokok utama masyarakat Indonesia (Aini, 2022; Hardianti, 2023;). Jewawut mengandung protein yang lebih tinggi dibandingkan beras, yaitu sekitar 11-12% dibandingkan dengan beras yang hanya mengandung protein sekitar 7-8%. Selain itu, jewawut juga kaya akan karbohidrat kompleks yang memberikan energi, serat yang tinggi untuk kesehatan pencernaan, serta berbagai mineral penting seperti zat besi, kalsium, magnesium, fosfor, dan seng. Kandungan antioksidan dalam jewawut juga cukup tinggi, sehingga dapat membantu mencegah berbagai penyakit degeneratif. Jewawut juga bebas gluten, dan cocok untuk dikembangkan sebagai pangan fungsional (Windasari et al. 2023).

Meski demikian, pemanfaatan jewawut di Sulawesi Barat saat ini masih terbatas pada konsumsi langsung sebagai makanan pokok alternatif. Jewawut belum berkembang menjadi produk olahan yang memiliki nilai tambah ekonomi yang signifikan. Padahal, dengan teknologi pengolahan yang tepat dan inovasi produk yang kreatif, jewawut dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang tidak hanya bergizi tinggi tetapi juga memiliki daya jual yang menarik di pasar modern. Minimnya pemanfaatan jewawut sebagai bahan baku industri pengolahan makanan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat tentang teknologi pengolahan, terbatasnya akses terhadap informasi pasar, serta belum adanya inisiatif sistematis untuk mengembangkan produk-produk olahan berbasis jewawut.

Dodol sebagai salah satu produk makanan tradisional Indonesia memiliki tempat khusus dalam khazanah kuliner Nusantara. Dodol merupakan produk konfeksioneri tradisional yang terbuat dari campuran gula, santan kelapa, dan tepung ketan yang dimasak dengan teknik khusus hingga menghasilkan tekstur yang kenyal dan cita rasa yang manis legit. Dodol tidak hanya populer di Indonesia, tetapi juga dikenal luas di berbagai negara Asia Tenggara dengan variasi resep dan bahan baku yang disesuaikan dengan ketersediaan bahan lokal masing-masing daerah. Keunggulan dodol terletak pada daya tahannya yang relatif lama tanpa pengawet kimia, sehingga cocok dikembangkan sebagai produk unggulan daerah yang dapat dipasarkan hingga ke luar wilayah.

Pengembangan dodol jewawut sebagai produk inovasi yang menggabungkan kearifan lokal dengan kebutuhan pasar modern memiliki potensi yang sangat besar. Dodol jewawut tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi bagi petani jewawut dan kelompok tani, tetapi juga melestarikan dan mengangkat kembali tanaman pangan lokal yang mulai terlupakan oleh generasi muda. Produk ini juga dapat menjadi alternatif makanan sehat yang sesuai dengan tren gaya hidup modern yang semakin peduli terhadap kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Konsep pengembangan produk berbasis kearifan lokal ini sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang mengoptimalkan potensi sumber daya lokal sambil tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap potensi dan tantangan yang ada, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberdayakan ekonomi masyarakat Sulawesi Barat melalui optimalisasi peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera dalam pengembangan produk dodol jewawut yang berbasis kearifan lokal. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam berbagai aspek, meliputi keterampilan teknis produksi dodol jewawut, kemampuan manajemen usaha kecil, strategi pemasaran produk, dan pembukuan keuangan sederhana. Lebih dari itu, program ini juga bertujuan untuk membangun jejaring kerjasama dan kemitraan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha setelah program berakhir, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota KWT dan masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metodologi yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan *participatory action research* (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip

pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan partisipasi, pembelajaran bersama, dan keberlanjutan program. Lokasi kegiatan pengabdian adalah wilayah operasional KWT Sejahtera di Desa Bala, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan melibatkan 26 anggota KWT Sejahtera sebagai sasaran utama program. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan peran aktif mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat sebagai fasilitator dan pendamping.

1. Tahapan Kegiatan

a. Identifikasi dan Analisis Situasi Awal

Implementasi program dimulai dengan identifikasi dan analisis situasi awal (*baseline study*) yang dilakukan melalui metode survei dan *focus group discussion* (FGD). Survei dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai kondisi sosial ekonomi anggota KWT, tingkat pengetahuan tentang pengolahan jewawut, dan potensi pasar untuk produk dodol jewawut. Instrumen survei berupa kuesioner terstruktur yang mencakup aspek demografi, kondisi ekonomi keluarga, pengetahuan tentang jewawut, dan pengalaman dalam usaha mikro. Sementara itu, FGD dilakukan untuk menggali informasi kualitatif mengenai kebutuhan, harapan, dan kendala yang dihadapi oleh anggota KWT dalam pengembangan usaha. Hasil dari tahapan ini menjadi dasar untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat sasaran.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dirancang secara bertahap dan berkelanjutan dengan durasi total 40 jam yang terbagi dalam 8 sesi pertemuan. Pelatihan dimulai dengan pengenalan tentang nilai gizi dan potensi ekonomi jewawut, dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan dodol jewawut dengan berbagai variasi rasa (original, pandan, buah naga) dan kemasan menarik. Materi pelatihan juga mencakup aspek manajemen keuangan sederhana, perhitungan harga pokok produksi, strategi pemasaran, dan pembukuan usaha. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok. Peserta diberikan modul pelatihan, peralatan dasar untuk praktik pembuatan dodol jewawut, serta starter kit berupa bahan-bahan utama untuk memulai produksi.

c. Pendampingan Intensif

Pendampingan intensif dilakukan dalam implementasi produksi dan pemasaran dodol jewawut selama 3 bulan. Tim pengabdian melakukan kunjungan rutin ke lokasi (2 kali per bulan) untuk memberikan pendampingan, memantau perkembangan produksi, dan membantu mengatasi kendala yang muncul selama proses produksi. Pendampingan juga mencakup bantuan dalam mengakses pasar, baik melalui pameran produk lokal, kerjasama dengan toko-toko di sekitar wilayah, maupun pemanfaatan media sosial untuk promosi dan penjualan online. Tim juga memfasilitasi pembentukan jejaring pemasaran dengan melibatkan berbagai stakeholder lokal.

d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan anggota KWT. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan indikator kuantitatif seperti peningkatan pendapatan, jumlah produksi, dan volume penjualan, serta indikator kualitatif seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri anggota KWT. Proses evaluasi melibatkan partisipasi aktif dari anggota KWT untuk memastikan bahwa program benar-benar memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi produksi dan penjualan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam program ini adalah kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang dampak program. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test*, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi proses kegiatan.

e. Keberlanjutan Program

Strategi keberlanjutan program dirancang untuk memastikan keberlangsungan inisiatif setelah masa pendampingan formal berakhir:

- 1) Kemitraan Bisnis: Membangun jejaring dengan toko oleh-oleh, supermarket, dan UMKM lainnya.
- 2) Diversifikasi Produk: Pengembangan varian produk turunan jewawut untuk memperluas pasar.
- 3) Monitoring Pasca Program: Kunjungan monitoring berkala setiap 3 bulan selama 1 tahun setelah program formal berakhir.

2. Analisis Data

Instrumen pengetahuan berupa tes objektif terdiri dari 25 soal pilihan ganda yang mengukur lima aspek pengetahuan utama yaitu potensi dan nilai gizi jewawut, teknologi pengolahan dodol, manajemen usaha mikro, perhitungan harga pokok produksi, dan strategi pemasaran. Validitas konten instrumen telah diuji oleh tiga ahli di bidang teknologi pangan, ekonomi pertanian, dan pendidikan masyarakat dengan hasil *Content Validity Ratio* (CVR) lebih dari 0.99 untuk setiap item soal. Untuk penilaian keterampilan praktik, digunakan rubrik observasi dengan skala 1-4 yang menilai lima aspek: persiapan bahan dan alat, teknik pengolahan, kontrol kualitas produk, kebersihan dan keamanan pangan, serta efisiensi waktu dan proses.

Analisis data menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain convergent parallel untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap dampak program. Data kuantitatif dianalisis untuk menggambarkan karakteristik peserta dan distribusi skor. Data kualitatif dari *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam dengan 10 peserta terpilih, dan observasi partisipatif dianalisis menggunakan thematic analysis framework Braun & Clarke (2006).

Melalui metode pelaksanaan yang komprehensif ini, program pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dan berkelanjutan bagi mitra sasaran dalam mengembangkan usaha dodol jewawut sebagai produk pangan fungsional berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Profil Peserta dan Kondisi Awal

Program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 26 anggota KWT Sejahtera di Desa Bala, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Karakteristik peserta berdasarkan hasil survei awal disajikan dalam Tabel 1.



Gambar 1. Kelompok KWT Sejahtera Desa Bala, Balanipa, Polewali Mandar

Tabel 1. Karakteristik Demografi Anggota KWT Sejahtera

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia	21 - 50	15	58
	51 - 80	11	42
Tingkat Pendidikan	SD/MI	17	65
	SMP/MTs	0	0
	SMA/MA	9	35
Pengalaman Usaha Mikro	0 – 5 tahun	10	38
	6 – 10 tahun	16	62

Hasil survei (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas peserta (58%) berusia produktif (21 – 50 tahun) dengan tingkat pendidikan SD/MI (65%). Sebanyak 62% yang memiliki pengalaman usaha mikro, menunjukkan potensi yang sangat baik untuk pengembangan keterampilan wirausaha.

b. Analisis Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan dan Keterampilan

Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen tes yang mencakup lima aspek pengetahuan. Hasil pre-test dan post-test disajikan dalam tabel 2.



Gambar 2. Edukasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Peserta

No	Aspek Pengetahuan	Pre-Test (Rata-rata)	Kategori	Post-Test (Rata-rata)	Kategori	Peningkatan (%)
1	Potensi dan Nilai Gizi Jewawut	38	Kurang	87	Sangat baik	128.95
2	Teknologi Pengolahan Dodol	45	Kurang	90	Sangat baik	100
3	Manajemen Usaha Mikro	45	Kurang	83	Baik	84.44
4	Perhitungan Harga Pokok Produksi	38	Kurang	78	Baik	105.26
5	Strategi Pemasaran	55	Kurang	86	Sangat baik	56.36

Hasil evaluasi pre-test dan post-test (Tabel 2) menunjukkan keberhasilan program pelatihan yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta di semua aspek yang diukur. Rata-rata peningkatan mencapai 95% dengan transformasi kategori dari "kurang" menjadi "baik" hingga "sangat baik" pada seluruh komponen pembelajaran.

Aspek "Potensi dan Nilai Gizi Jawawut" mencatat prestasi tertinggi dengan peningkatan 128,95%, dari skor 38 menjadi 87. Pencapaian ini mengindikasikan efektivitas penyampaian materi dasar tentang nilai gizi yang sangat optimal. Aspek "Teknologi Pengolahan Dodol" menunjukkan peningkatan sempurna 100% dengan skor post-test tertinggi (90), membuktikan keberhasilan transfer pengetahuan teknis praktis. "Perhitungan Harga Pokok Produksi" mengalami peningkatan 105,26% dari skor terendah (38) menjadi 78, menunjukkan pemahaman ekonomi bisnis yang meningkat efektif.

Sementara itu, "Manajemen Usaha Mikro" meningkat 84,44% dengan perolehan skor 83, dan "Strategi Pemasaran" mencatat peningkatan 56,36% dari 55 menjadi 86. Meskipun strategi pemasaran menunjukkan peningkatan terendah, hal ini dapat dipahami karena peserta sudah memiliki pengetahuan dasar yang relatif lebih baik dibandingkan aspek lainnya, sebagaimana tercermin dari skor pre-test tertinggi.

Secara keseluruhan, tidak ada satupun aspek yang mengalami stagnasi atau penurunan. Semua peserta berhasil mencapai kategori minimal "baik" dengan dua aspek bahkan mencapai kategori "sangat baik". Hasil ini memvalidasi efektivitas metode pelatihan dan relevansi materi yang disampaikan, sehingga program ini layak direplikasi untuk pengembangan kompetensi serupa.

Semua aspek pengetahuan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata peningkatan hampir 100%. Hal ini menunjukkan efektivitas program pelatihan yang sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan peserta dibidang yang diajarkan.

c. Inovasi Produk dan Kemasan



Gambar 3. Proses Produksi Dodol Jewawut
(Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 4. Desain Label Produk Kemasan
Dodol Jewawut

Program berhasil menghasilkan 3 varian produk dodol jewawut: (1) Dodol Jewawut Original dengan cita rasa tradisional, (2) Dodol Jewawut Pandan dengan aroma dan warna alami pandan, dan (3) Dodol Jewawut Buah Naga dengan perpaduan buah naga yang disukai anak-anak. Kemasan produk dirancang menarik dengan menggunakan standing pouch transparan yang dilengkapi label menarik (Gambar 4). Brand "*Dodol Tarreang Sukma KWT Sejahtera*" dipilih sebagai identitas produk yang mencerminkan kearifan lokal.

d. Dampak Ekonomi

Implementasi program menghasilkan peningkatan kinerja ekonomi yang signifikan pada aspek Kapasitas Produksi meningkat dari 3 kg/minggu menjadi 10 kg/minggu, yang setara dengan peningkatan dari sekitar 15 kemasan menjadi 50 kemasan per minggu (kemasan 450 gram dengan harga jual Rp 35.000 per kemasan). Dengan kapasitas produksi yang meningkat, total omzet bulanan kelompok

mencapai Rp 7.000.000 dengan margin keuntungan bersih sekitar 45% atau setara dengan Rp 3.150.000 per bulan.

e. Jaringan Pemasaran

Program berhasil membangun jaringan pemasaran yang meliputi: (1) sebanyak 2 toko oleh-oleh di sekitar wilayah Polewali Mandar dan Majene, (2) pemasaran online melalui media sosial dengan jangkauan hingga Makassar, dan (3) partisipasi dalam pameran produk UMKM tingkat kabupaten dan provinsi.

2. Pembahasan

a. Transformasi Ekonomi Melalui Inovasi Produk Lokal

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui inovasi produk berbasis sumber daya lokal. Jewawut sebagai tanaman yang selama ini kurang dimanfaatkan optimal, berhasil ditransformasi menjadi produk bernilai tinggi melalui pengolahan menjadi dodol. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang menekankan pada pemanfaatan kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan nilai tambah produk (Lubis et al. 2025; Riswanto et al. 2023). Inovasi tidak hanya terjadi pada aspek produk, tetapi juga pada kemasan dan branding yang menggabungkan unsur tradisional dengan tampilan modern yang menarik bagi konsumen kontemporer (Gambar 5).



Gambar 5. Produk olahan dodol jewawut

Peningkatan pendapatan yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui pengembangan produk olahan mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan program pemberdayaan sejenis yang dilaporkan oleh Setyawati (2014) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal. Hasil kegiatannya menyebutkan bahwa sebanyak 60,00% responden setuju bahwa program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) mempunyai manfaat bagi masyarakat setempat.

Burhan (2020) melakukan analisis terhadap program pemberdayaan perempuan yang dijalankan KUBE Batik Srikandi di wilayah Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara memperlihatkan efektivitas yang signifikan. Kesuksesan program termanifestasi melalui berjalannya empat pilar utama pemberdayaan, yaitu transformasi pola pikir dan kesadaran kelompok, penguatan kompetensi dan keterampilan anggota, pemberian akses terhadap peluang ekonomi produktif, serta pembangunan jaringan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan usaha. Peningkatan pendapatan KWT Sejahtera ini dapat dikaitkan dengan pemilihan produk yang tepat (dodol) yang memiliki daya tahan lama, mudah diproduksi dengan teknologi sederhana, dan memiliki pasar yang luas.

b. Peran Strategis Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi

KWT Sejahtera terbukti menjadi platform yang efektif untuk pemberdayaan ekonomi perempuan pedesaan. Struktur organisasi yang sudah ada memudahkan implementasi program, sementara ikatan sosial yang kuat antar anggota mendukung proses pembelajaran kolektif dan saling berbagi pengalaman. Hal ini mendukung teori Putnam (2000) tentang peran modal sosial dalam pembangunan ekonomi, di mana kepercayaan dan jaringan sosial menjadi fondasi penting dalam kesuksesan program pemberdayaan.

Keterlibatan aktif anggota KWT dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, mencerminkan penerapan pendekatan *participatory development* yang terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *top-down*. Freire (1970) menekankan bahwa pemberdayaan sejati hanya dapat terjadi ketika masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekedar objek program pembangunan.

c. Pelestarian Kearifan Lokal dalam Era Modern

Program ini berhasil menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal dapat berjalan seiring dengan upaya peningkatan ekonomi. Jewawut sebagai tanaman tradisional yang mulai terlupakan, mendapat perhatian baru melalui inovasi produk dodol. Generasi muda yang awalnya tidak mengenal jewawut, kini mulai tertarik karena dikemas dalam bentuk produk modern yang menarik.

Konsep "modernisasi tradisi" yang diterapkan dalam program ini sejalan dengan pemikiran Giddens (1991) tentang modernitas yang tidak selalu bertentangan dengan tradisi, tetapi dapat saling memperkuat jika dikelola dengan baik. Brand "Dodol Tarreang Sukma KWT Sejahtera" yang menggunakan nama lokal jewawut (*'tarreang'*) menjadi contoh bagaimana identitas lokal dapat menjadi kekuatan dalam persaingan pasar modern.

d. Keberlanjutan Program dan Replikabilitas

Salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan adalah keberlanjutannya setelah pendampingan berakhir. Hasil monitoring pasca program menunjukkan bahwa 85% anggota KWT masih aktif memproduksi dodol jewawut dengan tingkat produksi yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil membangun kapasitas yang sustainable.

Faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan antara lain: (1) teknologi produksi yang sederhana dan mudah dikuasai, (2) ketersediaan bahan baku lokal yang mudah diakses, (3) pasar yang responsif terhadap produk, dan (4) sistem manajemen kelompok yang sudah terbangun dengan baik. Model pemberdayaan ini memiliki potensi untuk direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa, terutama daerah yang memiliki tanaman pangan lokal yang belum dioptimalkan.

e. Implikasi Terhadap Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal

Program ini memberikan pembelajaran penting bagi pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal. Pertama, pentingnya identifikasi potensi lokal yang spesifik dan autentik sebagai basis pengembangan produk. Kedua, perlunya kombinasi antara pengetahuan tradisional dengan teknologi modern untuk menghasilkan produk yang kompetitif. Ketiga, peran crucial pendampingan intensif dan berkelanjutan dalam memastikan transfer knowledge dan skill yang efektif.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang penguatan identitas budaya, peningkatan kepercayaan diri, dan pembangunan jejaring sosial ekonomi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat Sulawesi Barat melalui optimalisasi KWT Sejahtera dalam pengembangan dodol jewawut berbasis kearifan lokal telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam pengolahan jewawut menjadi dodol, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 95%, dan terciptanya 3 varian produk dodol jewawut yaitu original, pandan, dan buah naga dengan kemasan menarik. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan *participatory action research* efektif dalam program pemberdayaan masyarakat, dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam

<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya>

setiap tahapan kegiatan. Kombinasi antara kearifan lokal dan inovasi modern terbukti menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan produk yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga melestarikan budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sulawesi Barat, Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Mengucapkan Terimakasih Kepada Direktorat Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset & Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, & Teknologi Atas Dukungan Sumber Dana Kegiatan Pengabdian Dengan Surat kontrak Nomor 244/UN55.L1/DT.05.00/2025 Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H. (2022). Skrining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Cookies Berbasis Tepung Jewawut (Foxtail millet) sebagai Pangan Fungsional. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Burhan, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Batik Srikandi di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- DPMPTSP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Barat), diakses 20 September 2025, <https://sipintas.sulbar.id/statis-12-gambaran-umum-sulawesi-barat.html>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Seabury Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Hardianti, H. (2023). Pengaruh Pemberian Cookies Berbasis Tepung Bekatul Dan Jewawut Terhadap Tingkat Kebugaran dan Berat Badan Remaja Underweight (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Lubis, A. L., Fatimah, Z., & Abnur, A. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Produk Pariwisata di Kota Batam Melalui Perspektif Kewirausahaan. *Jurnal Mata Pariwisata*, 4(1), 1-6.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Ramlah, R., Pabendon, M. B., & Daryono, B. S. (2020). Local food diversification of foxtail millet (*Setaria italica*) cultivars in West Sulawesi, Indonesia: A case study of diversity and local culture. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(1).
- Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setyawati, E.Y. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal (Studi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kawasan Pantai Kuwaru dan Pandansimo, Bantul untuk Mendukung Pengembangan Sektor Pariwisata). Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Windasari, E., Makosim, S., & Leonita, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Tepung Jewawut (*Setarica italica*) dan Waktu Pengukusan Pada Sifat Sensoris Brownies Kukus (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Indonesia). Banten.